

**UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR OLEH KELOMPOK
PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI DUSUN SURUH DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI
“SPIRIT *POHGATP*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Baarik Lana Fadli
NIM: 1710877032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

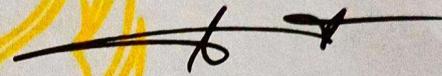
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR OLEH KELOMPOK PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI DUSUN SURUH DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI "SPIRIT *POHGATI*"

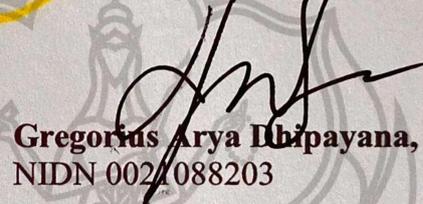
diajukan oleh **Baarik Lana Fadli**, NIM 1710877032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn.,MA.
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



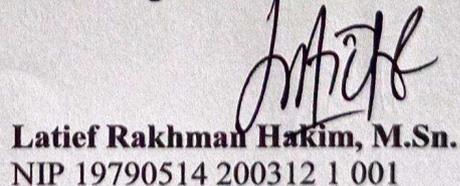
Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0021088203

Cognate/Penguji Ahli



Andri Nur Patrio, S.Sn.,M.Sn.
NIDN 0029057506

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Arwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baarik Lana Fadli

NIM : 1710877032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**Upaya Konservasi Sumber Daya Air Oleh Kelompok Penghayat
Kepercayaan di Dusun Suruh Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter
Etnografi "Spirit Pohgati"**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Baarik Lana Fadli
NIM: 1710877032

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baarik Lana Fadli

NIM : 1710877032

Judul Skripsi : Upaya Konservasi Sumber Daya Air Oleh Kelompok Penghayat
Kepercayaan di Dusun Suruh Dalam Penyutradaraan Film
Dokumenter Etnografi "Spirit Pohgati"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Nama: Baarik Lana Fadli
NIM: 1710877032

HALAMAN PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan ucapan *Alhamdulillah Hirobbil Alamin* atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul **Upaya Konservasi Sumberdaya Air oleh Kelompok Penghayat Kepercayaan di Dusun Suruh Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Etnografi “Spirit Pohgati”** ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni tentunya masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap akan belajar lebih banyak lagi dalam menerapkan ilmu yang dipelajari. Tugas akhir karya seni dan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak. Selain mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, dibawah ini adalah pihak-pihak yang juga mendapatkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, sebagai berikut :

1. Susilamiati dan Aries Pudjiana (Alm), orang tua yang selalu mendukung dan selalu memberikan do'a nya
2. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
3. Lilik Kustanto, S.Sn.,MA., selaku Ketua Jurusan Televisi
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi
5. Antonius Janu Haryono, M.Sn., selaku Sekretaris Prodi Film dan Televisi
6. Endang Mulyaningsih, S.IP.,M.Hum., selaku Dosen Wali
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn.,MA., selaku Dosen Pembimbing I
8. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II
9. Andri Nur Patrio, S.Sn.,M.Sn., selaku *Cognate*/Penguji Ahli
10. Staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
11. Mas Adam, Pak Edi, dan Mbah Kijo serta keluarga
12. Gerakan Nasional Donor Pohon

13. Direktur Perum Jasa Tirta 1
14. Aliansi Relawan Peduli Lingkungan
15. Andi Firda, Basith Alif, Choirul Fuad, Gabrielle Nkosi, Rizqy Halim
16. Agus Waluyo, Ari Nugroho, Satrio Candra, Aghis Cahya, Vicidian Putri, Muara Juansa, Abdu Kelana
17. Reni Fahzia, Devi, Filda, Mahdian, Drias, Fendi, Iqbal, Among, Arga, Sandy, Hada
18. Teman-teman Prodi Film dan Televisi Angkatan 2017 yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung

Banyak hal yang dialami selama proses penyusunan Skripsi Penciptaan Karya Seni yang jauh dari kata sempurna ini. Dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, penulis berusaha mempersembahkan Skripsi Penciptaan Karya Seni ini sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan kedepan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2023

Penulis

Baarik Lana Fadli

DAFTAR ISI

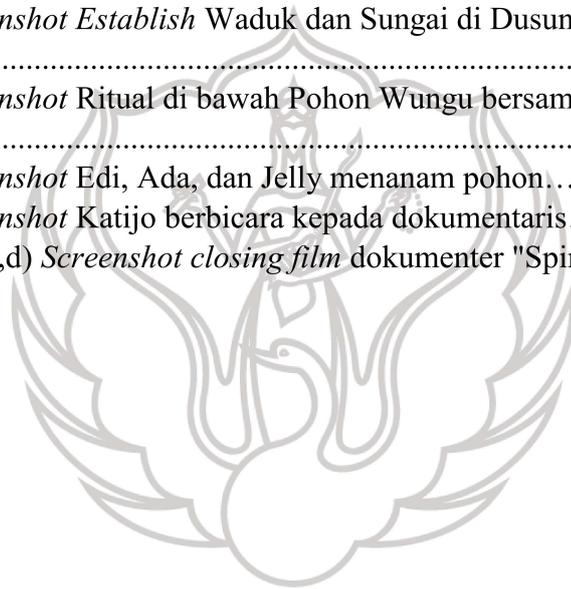
HALAMAN PENGESAHAN.....	<i>ii</i>
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	<i>iii</i>
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	<i>iv</i>
HALAMAN PERSEMBAHAN	<i>v</i>
KATA PENGANTAR	<i>vi</i>
DAFTAR ISI.....	<i>viii</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>x</i>
DAFTAR TABEL.....	<i>xii</i>
ABSTRAK.....	<i>xiii</i>
BAB 1	<i>1</i>
PENDAHULUAN	<i>1</i>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	<i>1</i>
B. Ide Penciptaan Karya.....	<i>8</i>
C. Tujuan dan Manfaat.....	<i>9</i>
1. Tujuan Penciptaan	<i>9</i>
2. Manfaat Penciptaan	<i>9</i>
D. Tinjauan Karya	<i>10</i>
BAB II.....	<i>17</i>
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	<i>17</i>
A. Objek Penciptaan.....	<i>17</i>
1. Desa Wonorejo	<i>17</i>
2. Paguyuban Trah Pohgati.	<i>19</i>
3. Edi Santoso.....	<i>24</i>
4. Katijo	<i>27</i>
5. Adam Mahardhika.....	<i>30</i>
B. Analisis Objek Penciptaan.....	<i>31</i>
BAB III	<i>33</i>
LANDASAN TEORI.....	<i>33</i>

A.	Film Dokumenter	33
B.	Penyutradaraan	34
C.	Metode Etnografi.....	36
D.	Gaya Observasional.....	40
E.	Struktur Dialektik	42
BAB IV		44
KONSEP KARYA		44
A.	Konsep Penciptaan	44
1.	Konsep Penyutradaraan	45
2.	Konsep Sinematografi	52
3.	Konsep Pencahayaan.....	54
4.	Konsep Tata Suara.....	54
5.	Konsep Editing.....	55
B.	Desain Produksi.....	56
1.	Desain Film	56
2.	Desain Produksi.....	56
BAB V.....		66
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA		66
A.	Proses Perwujudan Karya.....	66
1.	Praproduksi.....	67
2.	Produksi.....	82
3.	Paskaproduksi.....	90
B.	Pembahasan Karya	94
C.	Kendala dalam Perwujudan Karya.....	130
BAB VI.....		132
PENUTUP.....		132
A.	Kesimpulan.....	132
B.	Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....		136
LAMPIRAN.....		139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster "Negeri di Bawah Kabut"	10
Gambar 2 Dialog antara subjek dengan petani lain	11
Gambar 3. Poster Film LABAK.....	12
Gambar 4. Jevri dan ayahnya Musa Tingai.....	13
Gambar 5. Poster Film Jagal	14
Gambar 6. Perbincangan Tokoh-Tokoh Dalam Film Yang Berjalan Apa Adanya	16
Gambar 7. Lanskap Desa Wonorejo	17
Gambar 8. Peta Topografi Desa Wonorejo	18
Gambar 9. Paguyuban <i>Trah Pohgati</i> melakukan kegiatan Sarasehan	20
Gambar 10. Paguyuban sedang praktik membuat pestisida alami bersama Adam.....	21
Gambar 11. Pohon Wungu berusia ratusan tahun di Desa Wonorejo.....	22
Gambar 12. Sesepeuh Paguyuban <i>Trah Pohgati</i> sedang mengadakan rapat.....	23
Gambar 13. Edi sedang mengumpulkan daun kering di sawahnya	25
Gambar 14. Edi memimpin rapat.....	26
Gambar 15. Katijo sedang bercerita tentang krisis air bersih	28
Gambar 16. Katijo memimpin kegiatan spiritual.....	29
Gambar 17. Adam berdiskusi dengan Edi.....	31
Gambar 18. Venn Diagram Direct Cinema, Observational Cinema,.....	41
Gambar 19. Edi mengajak dokumentaris ke ladang saat riset	73
Gambar 20. Dokumentaris pertama kali berkenalan dengan warga Dusun Suruh	73
Gambar 21. Dokumentaris bermalam di rumah Edi saat melakukan observasi ...	75
Gambar 22. Aktivitas Edi dan Katijo di ladang	76
Gambar 23. <i>Screenshot</i> Paguyuban <i>Trah Pohgati</i> melakukan ritual	98
Gambar 24. <i>Screenshot</i> Judul Film menggunakan model aksara jawa.....	99
Gambar 25. <i>Screenshot</i> Opening film <i>Spirit Pohgati</i> menggunakan <i>drone</i>	100
Gambar 26. <i>Screenshot</i> Perbatasan Tulungagung-Trenggalek	101
Gambar 27. <i>Screenshots</i> (a,b) Edi sedang mencari rumput di bukit.....	101
Gambar 28. <i>Screenshot</i> Edi mengecek selang air	102
Gambar 29. <i>Screenshot</i> Edi sedang menyambung selang air	103
Gambar 30. <i>Screenshot</i> Bak air di rumah Edi.....	104
Gambar 31. <i>Screenshot</i> Paguyuban <i>Trah Pohgati</i> mengadakan rapat.....	105
Gambar 32. <i>Screenshot</i> Montase kegiatan Paguyuban <i>Trah Pohgati</i>	107
Gambar 33. <i>Screenshot</i> Edi mengeluh kepada Adam di hutan.....	108
Gambar 34. <i>Screenshot</i> Edi berdiskusi dengan Adam soal konflik kepercayaan yang terjadi di Dusun Suruh.....	109
Gambar 35. <i>Screenshot</i> Ekspresi Edi saat berdiskusi dengan Adam.....	110
Gambar 36. <i>Screenshot</i> Edi dan Katijo meninjau pohon yang ditanam pada tahun 2019.....	111
Gambar 37. <i>Screenshot</i> Edi dan Katijo meninjau pohon kemiri.....	113
Gambar 38. <i>Screenshot</i> Banner sosialisasi kegiatan KKN	114

Gambar 39. <i>Screenshot</i> Suasana sosialisasi oleh mahasiswa KKN.....	114
Gambar 40. <i>Screenshot</i> Banner acara <i>Grebeg Suro</i>	116
Gambar 41. <i>Screenshot</i> Katijo memimpin ritual di acara <i>Grebeg Suro</i>	117
Gambar 42. <i>Screenshot</i> dr.Ari memberi sambutan di acara <i>Grebeg Suro</i>	118
Gambar 43. <i>Screenshot</i> Aliansi Relawan Peduli Lingkungan menghadiri acara <i>Grebeg Suro</i>	119
Gambar 44. <i>Screenshot</i> Penyerahan bantuan bibit kepada Paguyuban <i>Trah Pohgati</i>	119
Gambar 45. Relawan ARPL bertanya ke Katijo tentang Eyang <i>Pohgati</i>	120
Gambar 46. <i>Screenshot</i> Adam dan dr.Ari berdiskusi saat perjalanan.....	120
Gambar 47. <i>Screenshot</i> Paguyuban <i>Trah Pohgati</i> mengadakan sarasehan	122
Gambar 48. <i>Screenshot</i> <i>Establish</i> Waduk dan Sungai di Dusun Suruh, Desa Wonorejo.....	124
Gambar 49. <i>Screenshot</i> Ritual di bawah Pohon Wungu bersama mahasiswa KKN	124
Gambar 50. <i>Screenshot</i> Edi, Ada, dan Jelly menanam pohon.....	126
Gambar 51. <i>Screenshot</i> Katijo berbicara kepada dokumentaris.....	127
Gambar 52. (a,b,c,d) <i>Screenshot closing film</i> dokumenter " <i>Spirit Pohgati</i> "	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Treatment</i>	58
Tabel 2. Rincian biaya.....	62
Tabel 3. Jadwal kegiatan	64
Tabel 4. Kegiatan produksi	83



ABSTRAK

Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” mengangkat tentang Paguyuban *Trah Pohgati* yang melakukan program konservasi sumberdaya air akibat krisis air bersih yang terjadi di Dusun Suruh, Desa Wonorejo. Upaya tersebut dipimpin oleh Edi Santoso yang dilakukan bersama sesepuh paguyuban yaitu Katijo dan Adam, seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Konservasi sumberdaya air dilakukan akibat surutnya sumber mata air dan mati nya pohon-pohon endemik yang bersifat menyimpan air di Desa Wonorejo. Selain itu, kegiatan konservasi juga sebagai bentuk pengamalan dari pilar keyakinan Paguyuban *Trah Pohgati* yaitu hormat alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran*.

Film ini dibuat dengan metode etnografi dan gaya observasional yang bersifat observasi partisipasi dimana dokumentaris tak hanya mengamati masyarakat yang akan diteliti, namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan sosio-kultural mereka. Pengamatan yang dilakukan meliputi pola perilaku, keyakinan, bahasa lokal, dan nilai kultural yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil karya yang telah diwujudkan dapat disimpulkan bahwa konservasi sumberdaya air oleh Paguyuban *Trah Pohgati* bertujuan untuk mengembalikan bentuk alam di Desa Wonorejo seperti semua, semata-mata untuk mengamalkan pilar hormat alam, dan demi anak cucu di masa depan. Berdasarkan metode etnografi dalam mengumpulkan data yang diperoleh melalui *deep interview* hingga *participant observatory* sebagai ciri khas dari metode etnografi dengan gaya observasional. Sebagai pembacaan yang lebih luas, permasalahan air hari ini adalah permasalahan bersama yang perlu ditelaah dari berbagai aspek sebagai upaya melawan perubahan iklim global.

Kata kunci : Krisis air bersih, Konservasi Sumberdaya Air, Paguyuban *Trah Pohgati*, dokumenter etnografi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Jawa dengan jumlah penduduk yang mencapai setengah jumlah penduduk Indonesia menghadapi ancaman kelangkaan ketersediaan air. Dalam Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2023 yang dikeluarkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas, kelangkaan air di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara diperkirakan meningkat hingga 2030. Proporsi luas wilayah krisis air meningkat dari 6,0% di tahun 2000 menjadi 9,6% di tahun 2045. Kualitas air diperkirakan juga menurun signifikan.

Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa Pulau Jawa diprediksi akan mengalami peningkatan defisit air sampai tahun 2070. Faktor terbesar penyebab terjadinya krisis air adalah perubahan iklim. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya perubahan siklus air yang membuat lebih banyak air yang menguap ke udara karena peningkatan temperatur akibat perubahan iklim. Kondisi ini berpengaruh pada keseimbangan neraca air. Keseimbangan neraca air pengaruhnya pada ketersediaan air mengingat kebutuhan air semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk serta perubahan tata guna lahan.

Sebagai negara dengan penduduk terpadat keempat di dunia, ketersediaan air bersih yang belum merata menjadi isu penting karena mempengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari kesehatan hingga kesejahteraan masyarakat. Kemudahan akses terhadap air bersih juga dipercaya sebagai cara untuk memutus mata rantai kemiskinan. Sayangnya, peningkatan ekonomi Indonesia selama 20 tahun terakhir tidak dibarengi dengan pemerataan akses air bersih. Sebanyak 33,4 juta penduduk kekurangan air bersih dan 99,7 juta jiwa kekurangan akses untuk ke fasilitas sanitasi yang baik.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan capaian akses air bersih yang layak saat ini di Indonesia mencapai 72,55 persen. Angka ini masih di bawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni sebesar 100 persen. Kelangkaan air bersih atau krisis air bersih adalah kekurangan dari salah satu sumber utama kehidupan manusia. Setiap kali ada daerah yang mengalami krisis air atau kelangkaan air, berarti ia sedang mengalami krisis air bersih. Upaya untuk mempertahankan keberlanjutan adalah melalui kegiatan konservasi sumberdaya air (Sudarmadji, dkk., 2012; Marganingrum, 2007; Arsyad, 2006). Menurut Kodoatie dan Roestam (2010), kegiatan konservasi sumberdaya air terdiri dari 3 (tiga) kegiatan pokok, yaitu 1) perlindungan dan pelestarian sumberdaya air; 2) pengawetan air dan 3) pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Dukungan dan peran partisipasi dari berbagai pihak baik pemerintah, dunia usaha, lembaga perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjaga kelestarian sumberdaya air melalui kegiatan konservasi (Sudarmadji, dkk., 2012; Jonsson, 2005).

Dusun Suruh merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang mengalami krisis air bersih. Wilayah tersebut berada di ujung barat daya Kabupaten Tulungagung, berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Berada di kaki Gunung Wilis, menjadikan kondisi geografis Dusun Suruh berupa perbukitan yang ditumbuhi banyak tumbuh-tumbuhan. Sebelum tahun 70-an, kawasan tersebut merupakan hutan lindung, terdiri dari berbagai tumbuhan endemik, yang sebagian adalah tanaman-tanaman penyimpan air seperti beringin, *apak*, *pucung*, *gondang*, dan lain-lain. Saat itu, sumber air di wilayah Dusun Suruh masih besar dan bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat maupun irigasi.

Sekitar tahun 1970 hingga sekarang, melalui program pemerintah, kini kawasan hutan lindung di Dusun Suruh telah berubah menjadi hutan produktif dengan ditumbuhinya hutan pinus. Adanya pohon pinus, yang memiliki sifat menghisap unsur hara dan air di lingkungan sekitarnya, serta menghisap aliran air bawah tanah, ditambah dengan perubahan iklim, menyebabkan sumber-sumber air di Dusun Suruh mengalami kekeringan. Tahun 2019 merupakan puncak terjadinya

kekeringan di Dusun Suruh, setelah kemarau panjang melanda di tahun itu. Untuk memenuhi kebutuhan air setiap harinya, warga Dusun Suruh harus menarik selang sejauh 300 meter untuk mengambil air dari sumber di bukit yang berbeda. Adapun kebutuhan irigasi sawah, hanya mengandalkan air di musim hujan. Menyadari situasi tersebut, terdapat satu kelompok masyarakat di Dusun Suruh yang berinisiasi melakukan program konservasi sumberdaya air, kelompok tersebut bernama Paguyuban *Trah Pohgati*.

Paguyuban *Trah Pohgati* adalah kelompok adat dan tradisi berkeyakinan *kejawen* dengan beranggotakan masyarakat yang mempercayai eksistensi leluhur bernama Mbah *Pohgati* sebagai *cikal bakal* berdirinya Desa Wonorejo. Kelompok ini beranggotakan sekitar empat puluh orang yang tersebar dari berbagai dusun di Desa Wonorejo. Paguyuban *Trah Pohgati* secara resmi terbentuk pada tahun 2018. Kelompok ini secara spiritual dipimpin oleh Katijo, generasi ketiga dari sesepuh yang menaungi kelompok penghayat *kejawen* di Desa Wonorejo.

Dalam kebutuhan administrasi sebagai kelompok masyarakat, diupayakan oleh Edi dengan mengurus surat domisili dari pemerintah desa, dan surat keterangan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. Edi merupakan putra kandung dari Katijo, *sesepuh* paguyuban. Dalam mengurus perizinan dan berkas administrasi, Edi mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, yaitu stigma buruk tentang keyakinan *kejawen* yang menjadi minoritas di wilayah Kecamatan Pagerwojo, khususnya Desa Wonorejo, karena saat ini mayoritas merupakan beragama islam. Meskipun demikian, kiprah Edi sebagai masyarakat penghayat *kejawen*, kini diakui oleh Baranusa (Barisan Raja Adat Nusantara) induk yang menaungi kelompok penghayat maupun aliran penghayat di Kabupaten Tulungagung, yang memiliki jaringan tingkat nasional, menjadi anggota bidang adat dan tradisi. Selain itu, sesepuh paguyuban yaitu Katijo yang dikenal sebagai Mbah Kijo juga tercatat menjadi tokoh adat oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.

Paguyuban *Trah Pohgati* belum menjadi organisasi resmi yang tercatat dan diakui dalam struktur Desa Wonorejo. Hal ini diakibatkan oleh konflik kepercayaan

yang timbul dari oknum perangkat desa, yang menyebarkan stigma buruk tentang kelompok penghayat kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan ketika ada seorang mahasiswa yang hendak melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah, Kerja, Nyata) dengan objek Paguyuban *Trah Pohgati*. Disampaikan kepada Edi, bahwa dalam mengurus perizinan di desa, mahasiswa tersebut mendapatkan informasi bahwa Paguyuban *Trah Pohgati* tidak diakui sebagai kelompok masyarakat di Desa Wonorejo.

Sebagai kelompok adat dan tradisi, Paguyuban *Trah Pohgati* berfungsi sebagai pelestari adat dan tradisi di Desa Wonorejo yang saat ini mulai luntur. Sebagai paguyuban yang menaungi masyarakat berkeyakinan spiritual *kejawen*, Paguyuban *Trah Pohgati* masih menggelar adat dan tradisi kuno seperti meminta hujan ketika kemarau panjang, memersembahkan *cok bakal* ketika panen sebagai persembahan atas rasa syukur masih diberikan hasil bumi, termasuk saat *Covid-19* melanda Indonesia hingga Desa Wonorejo di sepanjang tahun 2021. Kegiatan rutin yang hingga saat ini masih dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* adalah sarasehan setiap jumat *pon*. Dalam kegiatan tersebut, diisi dengan refleksi, ritus, dan meditasi mulai dari pukul 22.00 hingga 24.00. Selain menjalankan adat tradisi, Paguyuban *Trah Pohgati* dalam keyakinannya memiliki tiga pilar yaitu hormat alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran* atau menjalin persaudaraan.

Hormat alam, dijelaskan oleh Edi, adalah prinsip yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* dalam mencapai visi melestarikan alam dan lingkungan. Prinsip ini berakar dari leluhur mereka, Mbah *Pohgati*, sosok *cikal bakal* yang diteladani karena dedikasinya terhadap alam. Di Desa Wonorejo khususnya Dusun Suruh, terdapat satu pohon besar yang dipercaya berusia ratusan tahun. Pohon tersebut diyakini oleh Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai peninggalan Mbah *Pohgati*, yang mana pohon tersebut adalah perwujudan dari tongkat Mbah *Pohgati*.

Nama *Wungu* dari pohon besar yang ada di Desa Wonorejo, oleh Edi dijelaskan bahwa artinya adalah *tangi*, atau dalam bahasa Indonesia adalah bangun. Berarti bahwa kita harus bangun untuk meningkatkan kesadaran bahwa alam ini membutuhkan ulur tangan manusia untuk menjaganya. Semua petuah tentang

melestarikan alam sudah mendarah daging dalam jiwa tiap anggota Paguyuban *Trah Pohgati*, sehingga apabila tidak melaksanakan hormat alam ketika alam membutuhkan mereka, maka diyakini akan mendapatkan karma di masa mendatang.

Pilar yang kedua adalah Hormat Leluhur, ini diimplementasikan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* melalui tradisi-tradisi yang dilakukan dengan adanya ritus didalamnya bahwa terkandung prosesi meminta izin kepada leluhur, mempersembahkan, dan meminta restu maupun keselamatan tentang tujuan yang sedang dilakukan oleh tradisi tersebut. Tradisi *rutinan* yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* adalah sarasehan setiap Jum'at *Pon*. Kegiatan ini diisi oleh sharing dan pembekalan oleh *sesepuh* dan ketua paguyuban kepada anggota paguyuban tentang isu yang sedang hangat terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah, ritus, dan diakhiri oleh meditasi dengan berdiam diri selama kurang lebih satu jam.

Terakhir adalah *Raket Paseduluran*. *Raket Paseduluran* dalam bahasa Indonesia berarti menjalin persaudaraan. Paguyuban *Trah Pohgati* menyadari bahwa eksistensinya di Desa Wonorejo merupakan kelompok minoritas. Disampaikan oleh Edi, bahwa paguyuban tidak membatasi keyakinan maupun agama yang ingin tergabung di Paguyuban *Trah Pohgati*. Karena sejatinya, paguyuban ini adalah kelompok pelestari adat dan tradisi, bukan aliran kepercayaan. Sehingga, ketika ada kegiatan keagamaan seperti *kondangan*, *tahlilan*, dan sebagainya, Paguyuban *Trah Pohgati* juga turut andil, bahkan tidak jarang berpartisipasi dalam petugas do'a. Hal ini dilakukan untuk menjaga persaudaraan antar masyarakat di Desa Wonorejo.

Kemarau panjang yang melanda Desa Wonorejo pada tahun 2019 mengakibatkan sumber air yang ada di Dusun Suruh menjadi surut. Ini merupakan peristiwa luar biasa karena pada mulanya, Desa Wonorejo merupakan hutan lindung yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon keramat yang bersifat menyimpan air, sehingga banyak sumber air yang besar, yang mengalir bendungan Wonorejo di bawah bukit. Paguyuban *Trah Pohgati* melihat, ini adalah peristiwa

yang menarik jiwa anggota paguyuban untuk mengamalkan salah satu pilar yaitu hormat alam. Sehingga, Edi sebagai ketua paguyuban, menginisiasi melakukan kegiatan konservasi sumberdaya air dengan menanam pohon penyimpan air di pinggir sungai. Karena apabila tidak dilakukan, maka diyakini di masa depan akan mendapatkan karma. Dalam melakukan upayanya, Edi dibantu oleh Katijo sebagai sesepuh sekaligus ayah kandungnya.

Berdasar latar belakang permasalahan tersebut, kondisi ini dapat dijadikan sebuah film dokumenter. Film dokumenter secara disadari adalah bagian dari media yang dapat membantu penontonnya memahami dunia yang ditempati, serta membantu dalam menentukan peran dalam bermasyarakat. Diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat lebih sadar bahwa alam diciptakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk makhluk lain seperti tumbuhan.

Diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat bisa mengenali pentingnya melestarikan lingkungan agar tidak terjadi krisis, salah satunya krisis air yang berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan hidup manusia secara berkualitas. Program dokumenter adalah sebuah program yang menyajikan suatu kenyataan berlandaskan pada fakta obyektif dan memiliki nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan dan situasi nyata. (Wibowo, 1997:46).

Film ini menyajikan upaya konservasi sumber daya air secara swadaya oleh Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai kelompok spiritual yang memiliki visi melestarikan alam dan tradisi ditengah. Film dokumenter dengan judul "*Spirit Pohgati*" ini akan dikemas menggunakan metode etnografi dan gaya observasional. Menurut Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Pertanyaan besar yang akan digali adalah apa motivasi dari Paguyuban *Trah Pohgati* ini melakukan upaya konservasi sumberdaya air atas permasalahan alam di desanya, yang pada umumnya dilakukan oleh warga masyarakat umum melalui lembaga desa maupun dibawah arahan lembaga

lingkungan terkait. Sedangkan Paguyuban *Trah Pohgati* adalah kelompok spiritual pelestari adat dan tradisi. Di Desa Wonorejo sendiri, mayoritas beragama Islam dengan organisasi masyarakat NU yang terdapat bangunan masjid dan TPA (*Taman Pengajian Al-Qur'an*). Secara kelompok spiritual, Paguyuban *Trah Pohgati* tergolong minoritas, dengan total anggota sekitar 40 orang. Meskipun yang aktif saat kegiatan sarasehan sekitar belasan orang. Namun yang terjadi justru kelompok spiritual inilah menjadi satu-satunya kelompok yang melakukan upaya konservasi sumberdaya air, dalam menginisiasi dan melaksanakan. Kemudian bagaimana upaya kelompok ini dalam merencanakan dan mengeksekusi program konservasi sumberdaya air juga menjadi topik utama yang akan digali dalam penelitian etnografi ini. Diketahui, adanya Paguyuban *Trah Pohgati* sebagai satu-satunya kelompok spiritual pelestari adat dan tradisi di Desa Wonorejo ternyata tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat maupun pemerintah setempat. Terjadi konflik kepercayaan dengan menganggap kelompok ini *syirik* dan *takhayul* (mempercayai selain *Allah* dalam islam) oleh sebagian masyarakat bahkan oknum perangkat desa yang fanatik terhadap organisasi islam tertentu.

Selama proses risetnya, film ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu ciri khas dari antropologi budaya. Metode etnografi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku dan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa subjek. Dalam mengidentifikasi dan menganalisis untuk mendapatkan makna, seorang etnografer harus banyak melakukan pencatatan atau mencatat segala fenomena yang terjadi untuk dianalisa. Melalui Edi, film ini akan dibawa untuk mengenalkan sosio-kultural dan spiritual yang dijalankan oleh Paguyuban *Trah Pohgati*, serta makna upaya konservasi sumberdaya air yang dijalankan oleh kelompoknya melalui sudut pandang keyakinannya, dengan melakukan pengamatan yang dilihat dari pola-pola aktivitas subjek, seperti pola perilaku, pola interaksi, dan pola tindakan.

Pada film ini, gaya observasional digunakan karena kekuatan dokumenter untuk menjadi 'mata' pada masyarakat dengan cara yang melampaui kekuatan pengamatan manusia. Suasana dari kejadian yang berlangsung, bahasa tubuh dan kontak mata, intonasi, dan nada suara, akan membangun logika drama dari dunia

nyata. Melalui gaya observasional, alur dan plot dibentuk berdasarkan kejadian nyata pada aktivitas sehari-hari subjek yang terekam kamera dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah film dengan cerita yang memiliki alur dan konflik menarik.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide pembuatan karya seni film dokumenter etnografi berjudul “*Spirit Pohgati*” ini berawal dari ketertarikan pribadi terhadap isu lingkungan hingga turut dalam beberapa proyek sosial sahabat saya, Adam, seorang mahasiswa Pertanian sekaligus seorang karyawan di Perusahaan Umum Jasa Tirta yang mengelola waduk Wonorejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Di salah satu kesempatan diskusi, Adam mengenalkan tentang adanya kasus krisis air yang terjadi di wilayah kerjanya. Hingga saat ini, Adam masih turut membantu Paguyuban *Trah Pohgati* dalam upayanya mengonservasi sumberdaya air, dengan mencarikan bibit pohon dari lembaga lingkungan terkait. Awalnya saya belum percaya karena Waduk Wonorejo adalah salah satu waduk terbesar di Jawa Timur dan tidak adanya informasi dari internet. Atas dasar tersebut, ketertarikan pribadi dilanjutkan riset langsung ke lokasi, dan bertemu langsung dengan Edi. Riset saat itu lebih menekankan pada keakuratan informasi dari Adam dan juga mencari tahu tentang kondisi wilayah serta keseharian dari subjek.

Masalah yang akan diangkat dalam film adalah krisis air bersih dan upaya konservasi sumberdaya air yang dilakukan secara swadaya oleh Paguyuban *Trah Pohgati* ditengah pandemi di dusun Suruh. Dalam upayanya, Edi dibantu oleh ayahnya, Katijo, seorang sesepuh paguyuban, dan Adam, seorang mahasiswa pertanian. Pembatasan kegiatan masyarakat, dan banyaknya jumlah korban meninggal akibat pandemi di Desa Wonorejo, berdampak pada sedikit banyak mengubah fokus kegiatan paguyuban ke pelaksanaan ritual dan tradisi yang diyakini untuk mencegah *pageblug* agar tidak menyebar dan segera musnah dari wilayah mereka. Namun, upaya konservasi juga masih dilakukan dengan bantuan Adam yang dalam waktu dekat akan melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Suruh, dan memanfaatkan agenda tersebut untuk mengedukasi

para anggota paguyuban sekaligus melakukan kegiatan konservasi sumber air dengan menanam pohon endemik di sekitar sumber air yang surut dibawah arahan Edi.

Judul “*Spirit Pohgati*” berarti Jiwa *Pohgati*, dimana setiap yang subjek lakukan adalah berdasarkan keyakinan dari ajaran leluhurnya, Eyang *Pohgati*, termasuk melakukan konservasi sumberdaya air. Di Desa Wonorejo, mayoritas beragama islam, dan Paguyuban *Trah Pohgati* adalah satu-satunya kelompok yang masih menghormati leluhur dengan menjalankan ritual dan tradisi warisan masa lalu.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul *Upaya Konservasi Sumber Daya Air oleh Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Dusun Suruh Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Etnografi “Spirit Pohgati”*, yaitu :

- a. Menciptakan film dokumenter yang memberikan informasi tentang konservasi sumber daya air oleh kelompok masyarakat penghayat kepercayaan di Dusun Suruh sebagai reaksi atas adanya krisis air yang melanda wilayah mereka.
- b. Menerapkan teknik pembuatan film dokumenter dengan metode etnografi dan gaya observasional.
- c. Memberikan tayangan yang informatif dan menarik untuk seluruh masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan film dokumenter “*Spirit Pohgati*” yaitu:

- a. Masyarakat bisa mengenal upaya konservasi sumber daya air melalui kelompok masyarakat secara swadaya.
- b. Menjadi bahan bagi masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.
- c. Mengetahui keanekaragaman budaya dan kepercayaan di Indonesia

D. Tinjauan Karya

Untuk membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan film dokumenter “*Spirit Pohgati*”, maka diperlukan beberapa sumber yang akan menjadi acuan karya di antaranya:

1. ”Negeri di Bawah Kabut”



Gambar 1. Poster "Negeri di Bawah Kabut"
(Sumber: kompasiana.com, diakses pada tanggal 20 November 2020)

Sutradara : Shalahudin Siregar

Negara : Indonesia

Tahun : 2011

Durasi : 105 menit

Film “Negeri di Bawah Kabut” menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dua keluarga petani di desa Genikan yang terletak di lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Keluarga pertama adalah pasangan suami istri bernama Muryati dan Sudardi dengan dua anak laki-laki mereka. Keluarga kedua ialah keluarga Arifin, murid kelas enam SD setempat. Muryati dan Sudardi berusaha memahami kenapa hujan turun lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Gagal panen dan harga jual yang terlalu murah menjadi ancaman. Sementara itu, Arifin dihadapkan pada pertanyaan mengenai masa depan seperti apa yang ditawarkan kepadanya. Pada usia yang masih belia, dia harus berhadapan dengan sistem sekolah negeri yang kompleks. Film “Negeri di Bawah Kabut” membawa penonton melihat lebih dekat bagaimana perubahan musim, pendidikan, dan kemiskinan saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 2. Dialog antara subjek dengan petani lain
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=f17gB1LoBdM>, 5 November 2020)

Film ini dibuat dengan gaya observasional, di mana film disampaikan melalui kata, perbuatan, dan sudut pandang subjek, tanpa pengaturan tempat, musik latar, efek suara, atau narator. Film ini mengajak penonton untuk mengobservasi secara langsung kehidupan sehari-hari para petani. Film hadir sebagai sebuah perjalanan emosi yang dirasakan secara visual. Kabut tebal yang menyelimuti, hujan yang mengguyur desa, dan obrolan-obrolan ringan tidak lagi menjadi tontonan namun bagian dari pengalaman psikologis yang mendalam.

Gaya observasional dalam film ini akan dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “*Spirit Pohgati*”. Menekankan pada sisi psikologis dan sosial subjek dengan menggunakan teknik penceritaan yang tidak membosankan

sehingga penonton dapat merasakan tekanan dan tantangan emosional yang dihadapi subjek dalam film, yaitu Edi, supaya penonton merasa dekat dan terlibat dalam persoalan yang sedang dihadapi oleh subjek dalam perannya masing-masing.

2. “Labak”



Gambar 3. Poster Film LABAK
(Sumber: Anindya Nabilah, 28 April 2023)

Sutradara : Anindya Nabilah Mega
Negara : Indonesia
Tahun : 2019
Durasi : 29 menit

“Labak” adalah film dokumenter yang menceritakan tentang keseharian pola hidup dan interaksi sosio-kultural antara anak dan ayah dari sebuah keluarga suku Dayak Kenyah Uma Baha yang mempunyai bidang pekerjaan berbeda. Jevri, sang anak lebih memilih bekerja di lembaga konservasi orangutan daripada mengikuti jejak ayahnya, Bapak Musa, yang masih melakukan pekerjaan berburu sebagai mata pencaharian. Berburu dianggap sebagai salah satu aspek yang menyebabkan

kelangkaan satwa liar di Indonesia, termasuk orangutan, meski pun terdapat aspek lain seperti pembabatan hutan oleh perusahaan-perusahaan industri yang secara langsung menimbulkan resiko lebih besar bagi orangutan maupun masyarakat adat yang budaya dan penghidupannya bergantung pada hutan.

Sutradara pada film ini ingin membuat penonton melihat film sebagai konstruksi. Dalam berbagai adegan dan obrolan, ia memperlihatkan bahwa ada pembuat film yang sedang merekam subjek, bisa dilihat dari penggunaan teknik *handheld* dan *longtake shot*, serta interaksi antara pembuat film dan subjek dalam film yang terjalin dengan apa adanya tanpa ada wawancara formal. Anindya Mega tentunya telah melakukan penelitian yang mendalam sebelum melakukan proses perekaman. Ia pun ikut serta dalam beraktivitas dan berbaur dengan masyarakat setempat menghasilkan sebuah film yang tidak begitu berjarak dengan subjek.

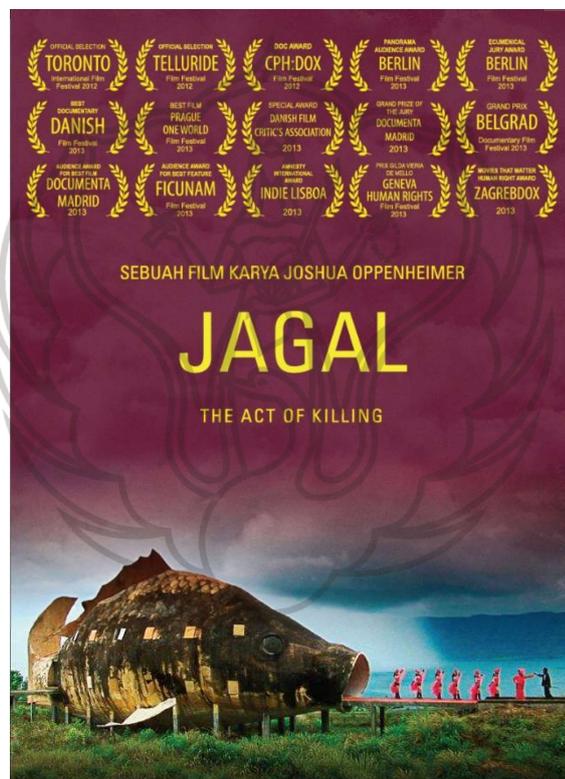


Gambar 4. Jevri dan ayahnya Musa Tingai
(Sumber: Anindya Nabilah, 6 November 2021)

Pendekatan dengan menggunakan etnografi inilah yang akan diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “*Spirit Pohgati*”, untuk menggambarkan kedekatan (*intimacy*) lewat kamera. Pembuat film akan melakukan observasi pada etnografi itu sendiri yang bertujuan untuk belajar dari masyarakat, selain itu, untuk membuat film etnografi agar penonton mengetahui pentingnya konservasi sumberdaya air berdasarkan sudut pandang Paguyuban *Trah Pohgati*. Pendekatan melalui metode ini membuat makna-makna yang terkandung dalam keyakinan paguyuban dapat disajikan secara maksimal. Pembuat film seperti Antropolog,

berhak untuk memiliki pandangan personal atas berbagai peristiwa sosial yang tidak beresonansi dengan semangat pribadi mereka, namun hal tersebut tidak seharusnya memengaruhi perangai ketika diharuskan berinteraksi dengan siapa saja yang ditemui di lapangan.

3. “*Jagal (The Act Of Killing)*”



Gambar 5. Poster Film Jagal
(Sumber: id.wikipedia.org, 6 November 2021)

Sutradara : Joshua Oppenheimer
Durasi : 122 menit
Tahun : 2012

”*Jagal-The Act Of Killing*” adalah sebuah film dokumenter karya sutradara berkebangsaan Amerika Serikat bernama Joshua Oppenheimer, yang ber-setting lokasi di Indonesia, tepatnya di Medan, Sumatera Barat. Film ini mengisahkan

bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi tahun 1965 sampai tahun 1966. Mereka melakukan reka adegan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menjadi simpatisan partai komunis.

Film ini adalah hasil kerja sama antara Denmark, Britania Raya dan Norwegia yang dipersembahkan oleh *Final Cut for Real Denmark*, diproduksi oleh Signe Byrge Sorensen, diko-sutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan diproduksi eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek *Docwest* dari Universitas Westminster. Terdapat warga negara Indonesia yang terlibat dalam pembuatan film ini, namun nama mereka disamarkan demi keamanan. Alasannya karena walaupun kejadian pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap simpatisan PKI telah lama berlalu, peristiwa itu masih menyisakan trauma dan kebencian bagi beberapa kelompok orang.

Para pembunuh bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan, dan cara yang mereka gunakan untuk membunuh. Tidak seperti para pelaku genosida Nazi atau Rwanda yang menua, Anwar dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sejarahnya sendiri yang penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila (PP). "*Jagal-The Act of Killing*" adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran serta pembunuh massal.

Film "*Jagal-The Act of Killing*" telah meraih banyak penghargaan sebagai film dokumenter terbaik dalam ajang *Academy Award* (2014), *Asia Pacific Screen Awards* (2013), *Critic's Choice Movie Award* (2014), *Los Angeles Film Critics Association* (2013), *Online Film Critics Society* (2013), dan *Satellite Award* (2014)



Gambar 6. Perbincangan Tokoh-Tokoh Dalam Film Yang Berjalan Apa Adanya
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=3tILiqotj7Y&t=2s>, 6 November 2021)

Teknik pencahayaan dan audio yang natural menjadi inspirasi bagi film “*Spirit Pohgati*”. Keseharian Edi akan terasa alami dengan penggunaan teknik seperti dalam film ini. Pada serangkaian kegiatan upaya konservasi sumber air dibuat senatural dan sealami mungkin, sehingga kesederhanaan masyarakat yang ingin ditonjolkan dapat tercipta dengan baik.